UMAM AL MAUDUDY
Diseminasi Ilmu Lewat Komik

Oleh : *Bram Adimas W.*

Dalam diskursus kesenian di Prancis ada istilah yang mengklasifikasikan sepuluh jenis kesenian yang pertama kali dipopulerkan oleh Riccioto Canudo dan kemudian terus diperbarui dan disempurnakan oleh Kementerian Kebudayaan Prancis. Yang pertama atau le premier art (tidak sama maknanya dengan l'art premier) adalah arsitektur. Yang kedua adalah seni pahat. Yang ketiga adalah seni lukis. Keempat adalah seni musik. Kelima adalah sastra. Keenam adalah seni pertunjukan. Ketujuh adalah film dan sinema.

Jenis seni kedelapan adalah les arts médiatiques atau seni yang memanfaatkan media seperti radio, televisi, dan fotografi. Saya kurang setuju dengan pemahaman media pada seni kedelapan karena jika merunut gagasan Marshall McLuhan dengan "the medium is the message"-nya, maka patung, surat, dan lampu adalah media juga karena mereka memancarkan pesan. Namun mungkin konteks media di sini dalam artian sempit yakni apa yang biasanya kita anggap sebagai media.

Masih ada dua jenis kesenian lainnya yakni seni kesembilan yaitu komik dan seni kesepuluh yaitu permainan video. Perdebatan terus terjadi akan apa yang seharusnya layak menyandang gelar seni kesebelas dan seterusnya.

Saya akan fokus pada seni kesembilan. Pada bulan Oktober lalu saya mengikuti Akademi Jurnalistik Lawan Korupsi yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Ada 35 peserta dari seluruh Indonesia dengan berbagai latar belakang berkumpul dan belajar bersama untuk menyebarluaskan pendidikan tentang korupsi lewat caranya masing-masing. Salah satu dari 35 peserta itu adalah Umam Al Maududy, seorang pustakawan di sebuah madrasah tsanawiyah di kabupaten Jembrana sekaligus komikus.

Umam Al Maududy

Selain sebagai pustakawan, Umam juga membantu mengajar di beberapa kelas dan turut menjadi pembina olimpiade tingkat SMP di madrasahnya selama lima tahun terakhir. “Ada 12 jam (dalam seminggu) saya bantu-bantu mengajar,” tuturnya. Lulusan magister biologi dari Universitas Negeri Malang ini memanfaatkan komik untuk menyebarluaskan ilmu, terutama di bidang biologi, kepada anak-anak didiknya.

Hal ini terlihat dari mayoritas karya yang diunggahnya ke situs Academia.edu yang di antaranya berjudul “Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan”, “Genetika”, dan yang terbaru “Komik Corona” menjelaskan fenomena yang terjadi dan mengubah hidup kita semua pada tahun ini. Ada juga komik-komik tentang biologi molekular yang masih sekitar 60 persen jadi dan tengah digarapnya.

Menurut Umam, komik memiliki kekuatan dalam menyederhanakan dan memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit menjadi menarik sehingga dapat dimanfaatkan untuk memotivasi anak untuk belajar. Dia berpandangan bahwa anak-anak usia remaja cenderung lebih kesulitan memahami pesan lisan yang terlalu banyak sehingga perlu menyampaikan gagasan dengan cara lain kepada mereka, salah satunya dengan komik.

Kisah dalam komik Loloan

Menurut Umam, komik memiliki kekuatan dalam menyederhanakan dan memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit menjadi menarik sehingga dapat dimanfaatkan untuk memotivasi anak untuk belajar. Dia berpandangan bahwa anak-anak usia remaja cenderung lebih kesulitan memahami pesan lisan yang terlalu banyak sehingga perlu menyampaikan gagasan dengan cara lain kepada mereka, salah satunya dengan komik.

Ada betulnya. Membaca bukanlah sesuatu yang mengakar dalam masyarakat Indonesia. Sewaktu saya SMP ada satu mata pelajaran yang mewajibkan saya membaca dan menganalisis novel. Nilai saya jelek untuk mata pelajaran tersebut karena saya tidak suka membaca novel dan kisahnya bukanlah sesuatu yang relatable bagi saya. Kala itu saya lebih senang membaca komik Archie bekas dan koran atau majalah berbahasa asing untuk meningkatkan kemampuan berbahasa daripada membaca novel.

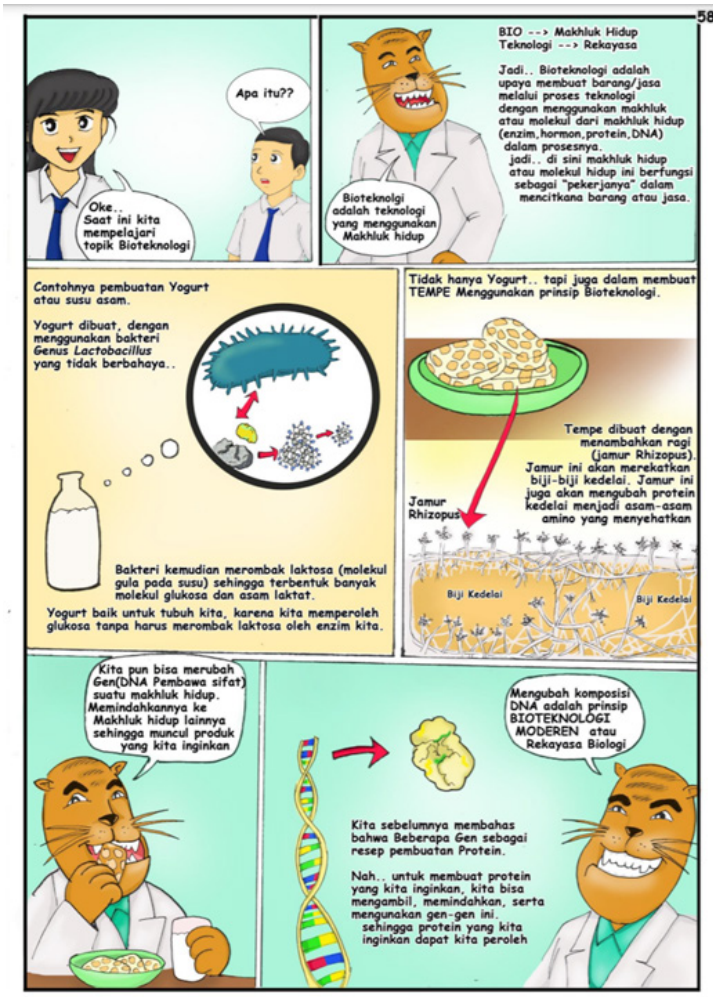

Karya lainnya tentang bioteknologi

"Saya tidak berekspektasi nilai mereka jadi tinggi hanya dengan membaca komik saya," jelas Umam. "Masing-masing anak punya keahliannya sendiri. Saya hanya berharap dari karya-karya saya mereka jadi suka membaca atau mendapat informasi baru."

Sejauh ini, Umam mendapat tanggapan positif baik dari para murid dan pihak madrasah dalam menggunakan komik sebagai alat bantu mengajar. Guru-guru lain di madrasahnya sudah mengunduh karya-karyanya. Hanya saja karya-karyanya masih belum banyak dicetak dan ada aturan yang melarang murid untuk membawa ponsel ke madrasah sehingga bagi sebagian murid mereka baru berkesempatan membaca karya-karya tersebut saat berada di rumah.

Umam mengaku bahwa sejak kecil dia memang senang menggambar. Awalnya dia membuat komik hanya untuk menyebarkan gagasannya secara non-komersil lalu kemudian sempat mendapat tawaran dibuatkan komik. Komik-komik yang dibuatnya ada yang dikerjakan dengan menggambar menggunakan tangannya langsung, ada pula yang dikerjakan dengan bantuan teknologi seperti Photoshop dan kemudian drawing tablet.

Ada beberapa komikus yang dijadikannya sebagai panutan yakni Scott McLoud, Larry Gonick, pengarang Safe Area Goražde Joe Sacco (satu-satunya nama yang karyanya pernah saya baca), dan Aji Prasetyo yang kompilasinya karyanya dibukukan dalam Hidup Itu Indah. “Mereka menyajikan karya yang mengkomunikasikan pengetahuan, kritik, dan jurnalisme,” terangnya. Dua judul yang disebutkan sebelumnya juga merupakan salah dua komik favoritnya.

KOMIK LOLOAN DAN RENCANA KE DEPAN

Beberapa tahun yang lalu saya membuat artikel berjudul “Suku Melayu Bali” di Wikipedia bahasa Indonesia untuk sebuah perlombaan bertajuk Wiki Jelajah. Terlepas dari saya tidak menang karena saya tidak menyelesaikan semua tantangannya, saya belajar tentang sejarah Bali yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya sekalipun saya lahir dan besar di sini serta setiap tahun pulang kampung minimal dua kali selama tahun-tahun saya merantau.

Maka ada sedikit perasaan nostalgia saat membaca komik Loloan: Merajut Harmoni yang Tergerus Roda Zaman di antara komik-komik yang mayoritas bertemakan sains yang diunggah Umam di profil Academia-nya. Baik artikel Wikipedia tersebut maupun komik Loloan menjelaskan salah satu kisah yang melatarbelakangi multikulturalisme di Jembrana. Hanya saja komik tersebut terdiri dari delapan halaman saja sehingga tidak cukup detil merangkum kejadian tersebut.

“Maunya lebih panjang dan detil,” tutur Umam. “Tapi kalau ada waktu.” Kendala lain yang dialaminya dalam mengembangkan komik Loloan ialah keterbatasan dana untuk menutup biaya operasional serta bibliografi yang terbatas. Ini hal yang sangat disayangkan karena masih banyak kisah sejarah daerah dan nasional yang tidak banyak diketahui

oleh masyarakat luas. Apa yang kita pelajari di sekolah adalah kisah-kisah sejarah yang sudah dikurasi dan cenderung didesain untuk dihafal, bukan untuk digali lebih dalam atau bahkan untuk dipertanyakan kesahihannya. Umam turut mengaku agak pesimis dapat menyelesaikan karya-karya lain yang sudah digagasnya yang rencananya akan membahas evolusi dan kajian filsafat. “Mungkin kalau saya sudah pensiun dari pekerjaan saya saja.”

“Di Indonesia sebenarnya ada banyak komikus, tapi mereka lebih banyak menggarap proyek dari luar, seperti menggambar dan pewarnaan, daripada mengembangkan karakter dan ceritanya sendiri,” ucap Umam. “Memang susah sih kalau kita mau bersaing dengan komik Barat dan manga.”

Kembali ke Akademi Jurnalistik Lawan Korupsi. Sebagai bagian dari pengerjaan tugas akhir akademi tersebut, Umam mengadakan lomba karikatur anti-korupsi untuk tingkat SMA pada bulan November lalu. Di poster pengumuman yang dia bagikan di akun Instagram @ideartlisme, dia menggambarkan seekor tikus yang sedang membawa uang tunai mati terperangkap dalam jebakan.

The medium is the message, kata Marshall McLuhan. Dari ilustrasi tadi jelas menegaskan bahwa korupsi adalah bahaya laten yang sudah lama mengancam negara ini. Memang sudah seharusnya pendidikan anti-korupsi digencarkan hingga ke berbagai pelosok negeri agar korupsi bisa musnah. Semoga langkah kecil yang dilakukan Umam dapat membuat perubahan perilaku dalam skala besar kelak.

Ada dua hal yang saya petik dari perjumpaan ini. Pertama, saya percaya bahwa seni dapat menjadi agen perubahan di dalam suatu masyarakat. Tetapi, poin yang kedua, sebagai orang yang tidak terlibat dalam kegiatan seni, saya semakin berpandangan bahwa seni juga memerlukan dukungan dan pendanaan yang memadai agar kreativitas tetap dapat hidup di tengah-tengah kita. Ini yang saya rasa masih kurang, tidak hanya di Bali atau Indonesia tetapi di seluruh dunia.

===

Pandangan yang diungkapkan dalam artikel ini adalah pandangan dari penulis dan bukan pandangan dari CushCush Gallery Bali, Indonesia. CushCush Gallery tidak mendukung isinya dan tidak bertanggung jawab atas apapun kerugian, kerusakan atau cedera akibat ketergantungan pada informasi apa pun atau pandangan yang terkandung di dalamnya.

TENTANG DenPasar2020: REGENERATION

Tulisan ini merupakan bagian dari lokakarya penulisan yang merupakan rangkaian kegiatan dari program DenPasar2020: Regeneration. Program ini memberikan bimbingan gratis kepada 8 pemuda-pemudi untuk berpartisipasi dalam rangkaian lokakarya yang fokus perihal menulis dan ulasan kreatif tentang kegiatan artistik dan kebudayaan. Lokakarya yang dilaksanakan selama 6 minggu tersebut mencakup topik yang luas mulai dari kuratorial seni, jurnalisme warga, fotografi, ulasan dan kritik akan kesenian pertunjukan. 4 mentor yang diundang adalah tokoh seni dan kebudayaan yang dikenal di Bali dan Indonesia, diantaranya Anwar ‘Jimpe’ Rachman, Farah Wardani, Made Adnyana ‘Ole’, dan Syafiudin Vifick.

DenPasar adalah program tahunan yang di selenggarakan oleh CushCush Gallery, sebuah ruang kreatif alternatif berlokasi di pusat kota Denpasar yang mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif termasuk arts dan desain.

RE GEN ERA TION
DenPasar Art+Design 2020